



PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA ANAK SMP ISLAM DARUSSA'ADAH PONCOKUSUMO

Muhammad Firdausi¹, Khoirul Asfiyak², Moch. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

Email: firdausimuhammad7@gmail.com, khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,
eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Education is the process of maturing and developing in two aspects that are present in humans, namely the biological and psychological aspects. In society the duties and roles of a teacher are truly unlimited, let alone the nature of a teacher. In this case the researchers found the uniqueness found in Darussa'adah Islamic Middle School students because of the very childish behavior of the students. In this factor whether students are able to develop emotional and spiritual intelligence at school, it is necessary to review the educator and what efforts educators do to develop students' emotional and spiritual intelligence. The purpose of this research is to find out what are the efforts of Darussa'adah Islamic Middle School Islamic Religious Education teachers and to know what factors support and hinder the development of emotional and spiritual intelligence. The results of the study explain the efforts of Darussa'adah Islamic Middle School teachers in developing students' emotional and spiritual intelligence. The teacher always advises, motivates teachers to use rote methods to test emotional and spiritual intelligence, and the teacher tells the stories of pious people about patience and gratitude, and gives questions to students. The supporting factors are a beautiful cool environment, complete infrastructure, and totality teachers in educating students. The inhibiting factor is that students have difficulty adapting, and are easily influenced by their peers.

Kata Kunci: Peran Guru Agama, Kecerdasan Emosional dan Spiritual

A. Pendahuluan

Pengertian pendidikan adalah proses pendewasaan dan pengembangan pada dua segi yang terdapat pada diri manusia yakni segi biologis dan segi psikologis. Segi biologis manusia akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, penuaan dengan sendirinya. Dalam masyarakat tugas dan peran seorang guru sungguh tidak terbatas, apalagi hakikat seorang guru, karena seorang guru memiliki elemen yang strategis yakni berperan dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa, semakin valid para guru mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan perannya, maka akan semakin tercipta dan terbinanya persiapan dan

kendala seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa yang akan datang yang telah tercermin pada pesona diri para guru masa atau saat ini. Dengan pemaparan arti pendidikan tersebut menjelaskan sesungguhnya seorang pendidik mempunyai tugas membantu peserta didik agar bisa mengasah atau mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, dan menanamkan serta membiasakan peserta didik dalam menguatkan ilmu atau tindakan spiritual keagamaan, yang membuat peserta didik bisa untuk mengendalikan dirinya, hingga memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik di dalam kehidupannya kelak.

Kecerdasan adalah sebuah kemampuan individu atau seseorang di dalam berfikir yang tidak berbentuk. Dalam uraian tersebut pengertian berfikir yang dimaksud tidak berbentuk adalah berupa ide, symbol, numerik, verbal, serta matematika. Oleh karena itu pandangan kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami ide-ide atau hal-hal tertentu yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah (Irham, 2015:52). Dengan adanya pemaparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya kecerdasan menunjukkan kepada ke ahlian atau kemampuan seorang siswa atau individu agar bisa belajar, berfikir, serta menyesuaikan diri dalam menyelesaikan masalah agar mampu mendapatkan manfaat untuk dirinya. Hal tersebut di karenakan bahwa hasil tes kecerdasan menunjukkan ke ahlian atau kemampuan seorang siswa atau individu secara umum, dan tidak menunjukkan kecerdasan atau kemampuan seorang siswa atau individu terhadap bagian khusus yang dimiliki.

Menurut Yusuf (2011) pengertian emosi adalah faktor atau sisi yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang atau individu, baik seseorang atau individu tersebut berperilaku ketika belajar maupun tidak. Dan emosi juga di kelompokkan dua bagian, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang mengarahkan kepada sisi kebaikan. Contohnya seperti perasaan yang senang, perasaan ingin tau yang berkobar, semangat belajar, dan seorang siswa akan selalu memperhatikan dan patuh kepada guru. Dan hal ini akan berdampak kepada perilaku seseorang atau individu yang tentunya akan tambah lebih baik. Adapun emosi yang negatif adalah emosi yang mengarahkan kepada sisi keburukan. Contohnya perasaan membenci seseorang karena suatu faktor yang kurang disenangi, malas melakukan hal baik, tidak ingin belajar, dan apabila hal tersebut terjadi kepada siswa maka siswa tersebut tidak akan mau memperhatikan gurunya ketika menjelaskan suatu materi bahkan siswa tidak akan patuh dengan apa yang telah di ucapkan oleh gurunya. Dengan adanya pemaparan tersebut maka bisa dibuat kesimpulan bahwa setiap orang atau individu mempunyai emosi yang sangat dominan di dalam mempengaruhi sifat dan tingkah

laku seseorang atau individu yang mampu membuat individu atau seseorang menjadi lebih baik dan juga lebih buruk. Dan emosi dibagi menjadi dua yakni emosi secara langsung dan tidak langsung, emosi tersebut timbul di lingkup belajar mengajar maupun bermasyarakat, dan penyebab munculnya emosi dari seseorang atau individu karena tindakan yang telah dilakukannya.

Kecerdasan emosional menurut Howard adalah suatu gugusan kemampuan, kecerdasan, kecakapan, dan kompetensi yang bersifat nonkognitif, dan hal tersebut mampu sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang atau individu agar berhasil dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan atau tekanan hidup maupun tekanan lingkungan (B.Uno, 2010:68). Adapun menurut Ari Ginanjar kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan atau kecerdasan untuk bisa peka atau merasa, dan inti sari kecerdasan emosional seseorang atau individu terletak pada kejujuran yang berada di dalam hatinya. Kejujuran dalam hati itulah yang harus di jadikan prinsip atau pondasi seseorang atau individu agar mampu memberikan kenyamanan, pedoman, pondasi, prinsip, kekuatan dan kebijaksanaan (Agustian, 2001:42). Dari pemaparan tersebut mengenai pengertian kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emisonal memiliki suatu gugusan atau rangkain kemampuan, kecerdesan, kecakapan yang yang sangat mungkin bahwa seseorang atau individu akan mampu menyelesaikan suatu masalah yang sangat rumit baik masalah kepribadian, sosial, bahkan mampu mengetahui permasalahan seseorang yang dibutuhkan atau proses penyelesaiannya

Kecrdasan sprtual tersusun dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spriritual. Sebagaimana pengertian kecerdssan yang telah diejelaskan di atas, pengertian kecerdasan menurut Muhammad Irham adalah kemampuan seseorang dalam memahami ide-ide atau hal-hal tertentu yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan pengertian spiritual menurut Poerwodarminto adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan sifat rohani, jiwa, atau bathin (Poerwodarminto, 2006:1143). Adapun pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang atau individu untuk mengatur norma, nilai dan kualitas kehidupan dengan berfikir di dalam bawah sadar, atau sering disebut dengan firasat, kata hati atau suara hati. Dan kecerdasan spiritual adalah perpaduan antara kecerdasan akal dan emosional agar menjadikan diri seseorang atau individu menajlani hidup dengan penuh keberkahan (Nuryanti, 2011:65). Adapun pemaparan di atas bahwa pengertian kecerdasan spiritual bisa di artikan kecerdasaan spiritual lebih menuju kepada hal-hal religius yang terdapat pada diri individu atau seseorang agar bisa berhubungan dengan penciptanya agar mampu menikmati dan mengartikan tentang kehidupan, oleh karena itu kecerdasan spiritual tersebut bertujuan, agar seseorang atau individu mampu menggunakan

hati dan fikirannya untuk membuat dirinya selalu melakukan kebaikan-kebaikan rohani. Atau juga dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang atau individu didalam menanggapi dan menyelesaikan suatu permasalahan didalam kehidupan.

Umiarso (2011:11) mengemukakan terkait dengan kecerdasan emosional spiritual juga tidak kalah penting untuk diterapkan kepada anak. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi luwes, kreatif, spontan, cepat tanggap, berwawasan luas, dan dapat menghadapi perjuangan yang penuh dengan kecemasan, kekhawatiran baik untuk diri sendiri maupun orang lain, serta bisa membuat seseorang menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Agar menjadikan manusia dapat berhubungan baik dengan penciptanya, dan berhubungan baik antar individu dan mampu menghadapi likaliku kehidupan, maka kecerdasan spiritual ini harus lebih baik ditekankan kepada moral anak.

Berkaitan dengan hal tersebut supaya peserta didik dapat berkembang mengenai kecerdasan emosional dan spiritualnya, serta dapat berhubungan dengan baik antar manusia, maka pendidik harus memperhatikan kondisi setiap peserta didik. Pendidik dituntut untuk mampu mendidik siswa agar menjadi manusia yang tidak cerdas hanya dalam bidang intelektual saja, akan tetapi peserta didik harus cerdas di dalam mengelola emosional dan spiritualnya. Dalam faktor ini peserta didik agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya disekolah, maka perlu adanya tinjauan terhadap pendidik apakah pendidik mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, serta dengan cara apa upaya pendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya.

Arti upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha kegiatan atau aktivitas yang mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Upaya dapat diartikan juga sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, dan menyelesaikan persoalan atau mencari jalan keluar (Depdikbud, 2002:1250). Adapun pengertian guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan dengan mempunyai tugas sebagai pembimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar mempunyai kemandirian serta kemampuan untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat (Akhyak,2005:2).

Dengan demikian upaya dalam penelitian ini dapat difahami sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilaksanakan atau dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Guru adalah arsitektur yang dapat mengubah serta membentuk jiwa dan kebiasaan peserta didik, guru agama mengemban tugas

untuk mencetak manusia yang beretika serta cakap dan memiliki kepribadian akhlak yang baik, agar peserta didiknya dapat diharapkan untuk dapat membangun bangsa dan negara. Guru harus mampu melaksanakan tugas mengajar, mendidik serta melatih siswanya. Ketiga hal ini dapat dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran peserta didik. Peran guru agama tidak terbatas di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat saja, pada hakekatnya guru adalah komponen strategis atau utama yang mempunyai peran untuk menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akhurat para guru melaksanakan tugasnya, semakin terjamin tercapainya persiapan dan kendalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan makna lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret wajah dan guru masa kini. (Asdiqoh, 2013:19-20)

Dalam hal ini penyusun penelitian menemukan keunikan yang terdapat pada SMP Islam Darussa'adah yakni karena tingkah laku siswa yang sangat kekanak-kanakan, suka bermain, mudah tersinggung dan tentunya peristiwa tersebut sangat berbeda dengan peristiwa yang terjadi di SMP lain, yang kebanyakan di jenjang SMP mereka utarakan untuk percintaan, main game dan yang lain sebagainya. Dan juga kedisiplinan guru dalam menasehati, membimbing siswa sangatlah kompak dan sangat baik, lain dari pada itu penyusun penelitian juga telah mengamati SMP Islam Darussa'adah dari 2 tahun yang lalu, bahwa lembaga SMP ini sangatlah tertib baik di dalam tindakan siswa maupun administrasi lembaga dari pada lembaga lain yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah antara lain MTs Darussa'adah, SMK Darussa'adah dan MA Darussa'adah.

Dari pengamatan penyusun penelitian di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, permasalahan yang sangat tampak dan sering di alami siswa dalam kecerdasan emosional adalah siswa belum bisa mengelola emosinya, yakni sangat sensitif, egois, kurang percaya diri, mudah tersinggung dan mudah terpengaruh oleh temannya. Semisal halnya yang telah peneliti temukan di SMP Islam Darussa'adah adalah, ada kejadian 2 siswa yang berlari kejar - kejaran, dengan ekspresi seorang siswa yang sangat marah dan wajah seorang siswa yang satunya nampak senyum bahagia, dan ketika siswa tersebut berlari di depan guru, dan guru tersebut memanggil 2 siswa yang berlari di depannya untuk dibawa ke kantor dan melaporkan kepada guru BK serta guru agama agar dinasehati bersama, kemudian 2 siswa tersebut di tanya perihal kenapa mereka berlari di dalam gedung, karena hal tersebut sangatlah berbahaya, dan sangatlah kurang sopan, guru tersebut bertanya kepada murid yang berekspresi wajah marah kenapa kamu mengejar temanmu, siswa tersebut menjawab, dia mengatai saya dengan perkataan bahwa saya tidak pernah mandi, malas, dan jelek pak, dan guru

pun bertanya kepada murid yang di kejar, apakah benar, murid tersebut pun menjawab dengan senyuman malu hehehehe iya pak benar, akhirnya mereka berdua dinasehati, bahwa tindakan yang dilakukan sama-sama salahnya, karena berada dilingkungan pondok pesantren haruslah saling menyayangi, membantu, dan menolong satu sama lain, untuk kamu siswa yang berwajah marah, seharusnya dirimu harus lebih percaya diri bahwa dirimu rajin mandi, giat, dan keren karena dirimu selalu rapi memakai seragam sekolah selalu di masukkan, andai dirimu percaya diri seperti itu sungguh kamu takkan capek untuk mengejar temanmu yang usil dan kamu tidak akan bapak panggil. dan kemudian guru menasehati kepada siswa yang usil atau yang di kejar, kamu sangatlah salah karena kamu berbuat tindakan yang tercela, yakni mengejek teman yang tidak bersalah karena hanya ingin lebih akrab. Dan peran guru tidak hanya sampai disitu saja, guru BK pun memberikan hukuman kepada siswa yang usil dengan menulis istighfar sebanyak 100 kali. Dan hal tersebut tentunya jarang terjadi di SMP yang lain, karena perbedaan lingkungan dan hiburan bagi siswa.

Dan penyusun penelitian juga menemukan bahwa kerja sama guru di SMP Darussa'adah sangatlah kompak, dan sangatlah tampak, baik dalam segi membentuk perilaku yang berakhlakul karimah hingga kedisiplinan siswa, hal tersebut penyusun sampaikan karena tak jarang siswa yang masih kekanak-kanakan sangatlah butuh nasehat dan bimbingan dari semua guru. Dan peneliti temukan bahwa untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah SMP Islam Darussa'adah mempunyai opsi mengadakan acara maulid setiap 6 bulan sekali, sholat tasbih 1 bulan sekali yang di isi nasehat dan motivasi terhadap siswa yang di sanpaikan secara bergantian oleh guru, juga ada opsi lain setiap pagi sebelum masuk kelas di adakan apel pagi, dan yang di ikuti oleh semua siswa SMP dan SMK Darussa'adah, dan juga di iringi dengan motivasi beberapa menit yang di sanpaikan oleh semua guru secara bergantian di setiap harinya dan setiap 2 minggu sekali apel pagi tersebut di isi oleh bapak tentara yang bernama Bapak Sukirman dari Babinsa Gubugklakah Poncokusumo yang mengajarkan tentang kedisiplinan serta cara melindungi diri dari penculikan. Hal tersebut telah di lakukan oleh kepala sekolah mulai awal tahun berdirinya SMP Islam Darussa'adah yakni tahun 2011.

Adapun contoh lain yang sangat nampak bahwa kekompakan guru SMP Islam Darussa'adah adalah, ketika ada kasus siswa yang menyimpang dari peraturan sekolah, para guru yang masuk kelas pada saat itu langsung mengingatkan dan menasehati siswa setelah materi pelajaran di sampaikan. Dan juga terlihat kerja sama guru SMP Islam Darussa'adah ketika membuat raport, semua guru membantu guru lainnya yang kurang faham masalah aplikasi raport, walaupun hal

tersebut sudah di sosialisasikan dalam rapat persiapan PTS mapan PAT. Dan peran guru agama yang peneliti dapati adalah peran guru agama di SMP Islam Darussa'adah sangatlah fleksibel, ketika guru BK atau waka kesiswaan tidak dapat hadir ke sekolah maka guru agamalah yang menggantikan peran tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada, karena guru agama merasa bahwa dirinya sangat bertanggung jawab di dalam membentuk etika siswa serta membentuk siswa agar mempunyai perilaku spiritual yang tinggi hingga dapat memaafkan teman yang melakukan kesalahan, baik kesalahan tersebut di sengaja maupun tidak di sengaja.

Adapun setiap kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik pasti ada kelebihan yang dimilikinya. Dampak positif kecerdasan spiritual yang tampak di sekolah SMP Islam Darussa'adah adalah peserta didik mampu masuk tepat waktu, berpakaian rapi, lengkap, mencium tangan semua guru dengan bibir dan hidung bukanlah dengan pipi, hafal beberapa hadist, hafal juz 'amma, sholat 5 waktu selalu berjamaah berbahasa halus kepada orang tua, dan mempunyai sikap saling memberi meminjami tolong menolong kepada teman yang sedang membutuhkan, serta melakukan kegiatan religius yang dilaksanakan oleh sekolah maupun pesantren.

Dengan adanya persoalan tersebut, maka pihak sekolah melakukan pendekatan terhadap semua siswa, khususnya siswa yang melakukan tindakan menyimpang. Karena sifat emosional yang dimiliki siswa sangatlah tinggi, maka semua siswa diberikan perhatian yang khusus, agar siswa yang melakukan penyimpangan tidak mempengaruhi siswa yang lain, dan siswa yang tidak menyimpang agar tidak sampai meniru bahkan ikut berperilaku menyimpang, tentu hal ini tidaklah mudah karena merubah karakter siswa, dan semua komponen sekolah atau lembaga harus bersatu dan saling bekerja sama karena dengan jumlah keseluruhan siswa siswi 368 dengan jumlah 14 kelas, serta jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang hanya berjumlah 27 orang.

Dalam hal ini seluruh pihak sekolah turut ikut bertanggung jawab terutama guru Pendidikan Agama Islam. Karena suatu lembaga tidak akan bisa berkembang dan maju tanpa adanya peranan semua komponen yang ada di dalamnya, baik pendidik maupun tenaga pendidik. Dengan adanya pendahuluan tersebut maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas yakni tentang apa saja upaya guru pendidikan agama islam SMP Islam Darussa'adah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dan faktor apa saja yang mampu mendukung dan menghambat proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo.

B. Metode

Pendekatan yang penyusun atau peneliti gunakan yakni pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) metode ini disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat deskriptif (Sugiyono, 2011:8). Penelitian ini, penulis atau penyusun bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument penelitian dalam upaya untuk mengumpulkan data – data di lapangan. Agar memperoleh data yang benar – benar valid dan data yang dibutuhkan untuk penelitian, dengan hal itu peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian (Lexy Moleong, 2001:17).

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat penuh secara keseluruhan dalam pengumpulan data dan sebagai instrument aktif dalam usaha atau upaya untuk mengumpulkan data – data di lapangan, dan mencari informasi yang yang dibutuhkan untuk melengkapi data – data penelitian. Adapun metode dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga metode yakni metode observasi yaitu suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nabawi, 1998:100). Yang kedua adalah metode wawancara yakni metode yang digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya berskala kecil. (Sugiyono, 2011:37). Yang ketiga peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data dan informasi yang berupa catatan atau gambar yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dokumen mempunyai beberapa bentuk yakni, berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:240).

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti temukan di SMP Islam Darussa'adah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kepada obyek yang diteliti secara langsung di lapangan maka dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang berjudul "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo" antara lain adalah :

1. Upaya guru pendidikan agama islam di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo

Upaya guru pendidikan agama islam yang peneliti lakukan selama enam hari di SMP Islam Darussa'adah yang dimulai pada hari rabu 10 juni 2020 sampai hari selasa 16 juni 2020, peneliti menemukan bahwa ada 8 siswa yang memiliki permasalahan dalam kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Dari permasalahan tersebut, penelitian yang dilakukan pada hari pertama belum menunjukan angka yang signifikan, ini ditunjukkan hanya 1 siswa yang mengalami perubahan dari segi emosional yaitu siswa tersebut mampu mengatasi permasalahan dengan temannya yang mengganggu ketika jam pelajaran berlangsung dengan ejekan akan tetapi siswa tersebut tidak marah, tidak galau bahkan siswa tersebut mampu membuat temannya tersenyum bersama. Kemampuan siswa tersebut nampaknya sesuai dengan yang dikemukakan salovey yang di kutip oleh Goleman (1997:65) apabila seseorang atau individu telah mengetahui emosi yang ada dalam dirinya sendiri ketika dia dihadapkan dengan keadaan yang kurang baik atau buruk ataupun jelek, seseorang atau individu tersebut tidak akan sangsi atau galau, dan dia tidak akan suntuk ke dalam permasalahannya, dan dia akan mampu merubah keadaannya yang kurang baik atau buruk itu kepada keadaan yang lebih baik atau bahagia dengan cepat.

Adapun pada hari pertama yang ditunjukkan oleh 1 siswa tersebut tentang perkembangan kecerdasan spiritualnya yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah dengan kepribadian yang adaptif yakni ditunjukkan ketika siswa tersebut di ejek oleh temannya karena salah membawa buku pelajaran, siswa tersebut yang biasanya mudah marah akan tetapi dia hanya tersenyum dan memintamaaf serta izin kepada guru pendidikan agama islam untuk mengambil buku pelajaran agama islam. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut menunjukkan dirinya sudah mampu mengembangkan kecerdasan spritiualnya dan kemampuan itu nampaknya sama dengan pendapat Donah Zohar dan Ian Marshal sebagaimana yang di kemukakan oleh Muhaimin (2010:43) seseorang atau individu yang memiliki kepribadian adaptif (fleksibel) akan sangat mudah dan mampu menyesuaikan dirinya dalam situasi dan kondisi apapun.

Upaya guru yang peneliti temukan pada hari pertama, guru pendidikan agama islam mengajak para siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, guru pendidikan agama Islam bertanya kabar siswa, guru pendidikan agama Islam memotivasi dan menasehati siswa agar selalu mentaati peraturan sekolah maupun pesantren dengan memberikan gurauan dan menceritakan siswa atau santri yang telah sukses serta mendapat keberkahan dari pesantren, sehingga

ada 1 siswa yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Upaya guru tersebut nampaknya mempunyai kesamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Mustofa (2007:47) memotivasi diri seseorang adalah usaha untuk membuat seseorang atau individu tersebut sukses di dalam berbagai bidang. Dengan data tersebut siswa yang mengalami perubahan dihari ke 1 ada 1 siswa dengan persentase 12,5%.

Pada hari kedua penelitian sudah mulai menunjukkan sedikit peningkatan, ini ditunjukkan dengan 2 siswa yang mengalami perubahan dari segi emosionalnya yaitu siswa mempunyai keinginan untuk berubah lebih baik dan siswa mampu mengarahkan dirinya kepada tujuan yang diinginkannya. Hal tersebut nampak sama dengan pendapat Donah Zahar dan Ian Marshal yang dikemukakan oleh Mustofa (2007:43) Motivasi ialah memerlukan keinginan seseorang atau individu untuk mengarahkan dirinya agar sampai pada maksud yang di inginkan untuk mengambil gagasan dan melakukannya dengan efisien atau efektif.

Adapun perubahan yang ditunjukkan oleh 2 siswa tentang kecerdasan spiritualnya adalah mampu menahan rasa takut dengan sewajarnya tanpa sampai melukai atau mencelakai orang yang berkaitan. Hal ini nampaknya sesuai dengan pendapat Donah Zohar dan Ian Marshal sebagaimana yang di kemukakan oleh Muhaimin (2010:43) ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah seseorang atau individu yang mempunyai kecerdasan spiritual dia mampu menghadapi rasa takut yang ada dalam dirinya dengan wajar dan mudah, tanpa menimbulkan perilaku curang atau tindakan buruk yang tidak terpuji kepada pihak yang berkaitan.

Upaya guru pendidikan agama islam yang peneliti temukan pada hari kedua bahwa guru pendidikan agama islam mengajak para siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, guru pendidikan agama Islam bertanya kabar siswa, guru pendidikan agama Islam menasehati siswa tidak mudah menyerah dalam menghafal dan tidak takut alah ketika melafadzkan hafalannya, guru pendidikan agama Islam memotivasi siswa dengan ceramah dan menyampaikan satu hadist serta menceritakan nikmatnya ketika seseorang mampu menghafal beberapa hadist dan hal tersebut guru pendidikan agama Islam bertujuan agar siswa berani dan selalu berfikir positif di dalam meghafal dan melafdzkan hadist. Upaya guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa nampaknya mempunyai kesamaan teori yang dikemukakan oleh Azzet (2015:50) bahwasannya cara berfikir yang positif sangatlah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang atau individu. Dengan data tersebut pada hari kesatu sampai hari kedua berjumlah 3 siswa dengan persentase 37,5%.

Pada hari ke tiga penelitian mulai ada peningkatan yakni ada 3 siswa yang mengalami perubahan dari segi emosionalnya yakni siswa telah mampu mengambil keputusan kepada arah yang baik agar tidak sampai dirinya mengalami frustrasi. Kemampuan tersebut nampaknya sesuai dengan pendapat Donah Zahar dan Ian Marshal yang dikemukakan oleh Mustofa (2007:43) cakap memotivasi diri sendiri. Adapun perubahan tentang kecerdasan spiritual pada 3 siswa tersebut nampak ketika 3 siswa tersebut sangat berhati – hati dalam mengambil keputusan memilih jawaban untuk menjawab soal yang diucapkan oleh guru. Hal ini nampaknya sesuai dengan pendapat Donah Zohar dan Ian Marshal sebagaimana yang di kemukakan oleh Muhaimin (2010:43) ciri seseorang atau individu yang memiliki kecerdasan atau kemampuan spiritual tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Upaya guru pendidikan agama islam yang peneliti temukan pada hari ketiga adalah guru pendidikan agama islam mengajak para siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, guru pendidikan agama Islam bertanya kabar siswa, guru pendidikan agama Islam menasehati siswa dengan menceritakan kisah orang sholeh dengan keterbatasan beliau yang tidak bisa melihat akan tetapi beliau selalu sabar dan bersyukur, dalam hal itu guru bertujuan untuk memupuk sifat sabar dan syukur pada siswa dan guru pendidikan agama Islam memberikan pertanyaan kepada siswa yang kecerdasan emosional dan spiritualnya kurang baik, oleh karena itu para siswa banyak yang berubah dalam penelitian hari ke 3 yang disebabkan siswa sangat tersentuh dengan kisah yang diceritakan oleh guru agama islam serta berhati – hati dalam menjawab pertanyaan guru pendidikan agama islam sehingga siswa mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional dengan melalui kisah nampaknya sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Azzet (2015:50) mencerdaskan spiritual anak dengan cara melalui kisah bisa membuat kecerdasan spiritualnya meningkat. Sifat sabar atau kesabaran sangatlah cepat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, Sedangkan sifat atau rasa syukur dapat memberikan dampak kepada anak untuk tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan atau problematika kehidupan yang tidak disangka – sangka, kedua hal ini yaitu sifat sabar dan syukur sangatlah penting untuk dilatih sejak dini. Dengan adanya perubahan 3 siswa tersebut pada hari ke 3 maka jumlah anak yang melakukan perubahan pada hari ke 3 ada 6 siswa dengan persentase 75%.

Pada hari keempat penelitian tidak menemukan perubahan pada perkembangan kecerdasan emosional maupun spiritual siswa. Dengan ini peneliti menemukan 2 siswa yang tidak bisa meningkatkan tingkat kecerdasan emosional

dan spiritualnya selama peneliti melakukan penelitian, sehingga persentase yang peneliti dapat adalah tetap 75%. Dan upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah guru pendidikan agama Islam mengajak para siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, guru pendidikan agama Islam bertanya kabar siswa, guru pendidikan agama Islam memotivasi serta menasehati siswa, dengan menceritakan kisah santri yang gagal karena tidak mentaati peraturan sekolah maupun pesantren, guru pendidikan agama Islam memanggil dua siswa yang bermasalah ke kantor untuk dinasehati secara khusus, akan tetapi siswa belum mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Pada hari kelima penelitian tidak menemukan perubahan pada perkembangan kecerdasan emosional maupun spiritual siswa. Dengan ini peneliti menemukan 2 siswa yang tidak bisa meningkatkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritualnya selama peneliti melakukan penelitian, sehingga persentase yang peneliti dapat adalah tetap 75%. Dan upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah guru pendidikan agama Islam mengajak para siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, guru pendidikan agama Islam bertanya kabar siswa, guru pendidikan agama Islam memotivasi serta menasehati siswa dengan menceritakan kisah orang sukses, guru pendidikan agama Islam memanggil dua siswa yang bermasalah ke kantor untuk dinasehati secara khusus, akan tetapi siswa pada hari kelima masih belum mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Pada hari keenam penelitian mulai ada peningkatan kembali yakni ada 1 siswa yang mengalami perubahan dari segi kecerdasan emosionalnya yakni siswa mampu merasakan hal yang akan dirasakan oleh temannya apabila perilaku yang menyakiti temannya ia lakukan terhadap temannya. Faktor tersebut nampak sesuai dengan pendapat Salovey yang dikemukakan oleh Goleman (1997:56) bahwa ciri seseorang atau individu memiliki kecerdasan emosional apabila mempunyai solidaritas atau empati, Solidaritas atau empati adalah kecakapan seseorang untuk merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Adapun perubahan mengenai kecerdasan spiritualnya pada hari ke enam peneliti menemukan siswa yang sedang menulis di papan tulis dengan tujuan menggambar, ketika melihat gurunya datang siswa langsung menghapus papan tulis dengan bersih dan menata kembali spidol serta menghapus papan tulis dengan rapi di meja guru. Hal ini nampaknya sesuai dengan pendapat Donah Zohar dan Ian Marshal sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin (2010:43) ciri seseorang atau individu yang memiliki kecerdasan atau kemampuan spiritual adalah mempunyai sifat perhatian dan tanggung jawab yang tinggi. Upaya guru yang peneliti temukan pada hari ke enam, guru memotivasi dan menasehati siswa.

Dengan adanya perubahan 1 siswa tersebut pada hari ke 6 maka jumlah siswa yang melakukan perubahan pada hari pertama hingga hari ke enam ada 7 siswa dengan persentase 87,5%.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak SMP Islam Darussa'adah

Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP Islam Darussa'adah yang pertama yakni siswa selalu mendapatkan motivasi, memeriksa kedisiplinan siswa, dan berdoa bersama disetiap apel pagi sebelum masuk kelas. Dengan adanya faktor tersebut yakni memotivasi peserta didik SMP Islam Darussa'adah nampaknya sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Mustofa (2007:47) bahwa Metode dalam memotivasi diri seseorang adalah usaha untuk membuat seseorang atau individu tersebut sukses di dalam berbagai bidang.

Faktor pendukung yang kedua adalah lingkungan SMP Islam Darussa'adah yang sangat indah sejuk, mempunyai masjid yang luas, gedung yang bagus, dan peserta didik yang mempunyai sifat toleransi. Dengan adanya faktor tersebut nampaknya sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Yatmin (2007:89) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi terbentuknya sikap serta perilaku individu atau seseorang adalah faktor lingkungan dimana individu atau seseorang itu berada. Lingkungan dibagi menjadi 2 jenis yakni lingkungan alam dan lingkungan rohani.

Faktor pendukung yang ketiga di SMP Islam Darussa'adah adalah membiasakan para siswa makan bersama dalam 1 nampan, membiasakan siswa untuk taat pada pertauran atau tata tertib membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Dengan adanya faktor tersebut nampaknya sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Yatmin (2007:85) bahwa adat adalah pandangan hidup yang mempunyai ketentuan – ketentuan yang faktual atau objektif, dan benar serta mengandung nilai – nilai yang mendidik seseorang atau individu terhadap masyarakat atau bermasyarakat.

Adapun faktor penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP Islam Darussa'adah yang adalah lemahnya siswa dalam beradaptasi karena siswa berasal dari berbagai kota maupun provinsi, siswa belum terbiasa dengan pendidikan di pesantren yang jauh dengan pendidikan selama siswa berada di rumah, padatnya kegiatan pesantren, usia siswa yang masih dini sangat mudah terpengaruh oleh temannya. Dengan adanya faktor – faktor penghambat tersebut nampaknya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Irhan (2015:53) bahwasannya kecerdasan seorang siswa atau

individu yang ada karena pemberian dari orang tuanya sejak lahir. oleh karena itulah kualitas kecerdasan seorang siswa atau individu tidak berbeda jauh dengan kualitas kecerdasan orang tuanya bahkan condong sama.

D. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan pembahasan secara menyeluruh "upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada anak SMP Islam Darussa'adah" maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada anak SMP Islam Darussa'adah di antaranya dengan upaya :
 - a. Guru selalu memotivasi siswa.
 - b. Guru selalu menasehati siswa.
 - c. Guru menggunakan metode hafalan dalam menguji kecerdasan emosional dan spiritual.
 - d. Guru menceritakan kisah orang sholeh tentang kesabaran dan syukur, dan memberikan pertanyaan kepada siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Islam Darussa'adah diantaranya :
 - A. Faktor Pendukung :
 - a. Siswa selalu mendapatkan motivasi, siswa selalu dilatih dalam kedisiplinan serta berdoa bersama disetiap apel pagi sebelum masuk kelas.
 - b. Lingkungan sangat indah sejuk, mempunyai masjid yang luas, gedung yang bagus, dan peserta didik yang mempunyai sifat toleransi serta telah terbiasa dalam kegiatan agama.
 - B. Faktor penghambat :
 - a. Siswa sulit dalam beradaptasi dengan teman.
 - b. Siswa belum terbiasa dengan pendidikan di pesantren.
 - c. Usia siswa yang masih dini sangat mudah terpengaruh oleh temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165* jilid 1. Jakarta: PT Arga Tilanta
- Akhyak. (2005). *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elkaif.
- Asdiqoh, Siti. (2013). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta : Trust Media.

- Azzet, Muhammad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. (2015). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. . Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosional*. Terjemah oleh T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustofa, Yasin. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Perilaku Pengendalian Diri dan Rasa Empati atau Kasih Sayang pada Anak*. Yogyakarta: Sketsa
- Nabawi, Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. VIII; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umiarso. (2011). *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Yatmin, Abdulloh. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.